

ARTIKEL

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
LEARNING TOGETHER TERHADAP HASIL BELAJAR SENI TARI
PADA SISWA-SISWI KELAS VIII MTS MIFTAHUSSALAM MEDAN
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Disusun oleh :

RAHAYU

Telah diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Untuk di unggah pada jurnal online

Medan,

Menyetujui:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Rr. RHD. Nugrahaningsih

Iskandar Muda

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
LEARNING TOGETHER TERHADAP HASIL BELAJAR SENI TARI
PADA SISWA-SISWI KELAS VIII MTS MIFTAHUSSALAM MEDAN
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Rahayu
Program Studi Pendidikan Seni Tari – Jurusan Sendratasik
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan capaian hasil belajar dalam pembelajaran seni tari pada siswa-siswi kelas VIII Mts Miftahussalam Medan Tahun Ajaran 2012/2013 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi dan tes hasil belajar yang dilakukan di Mts Miftahussalam Medan Tahun Ajaran 2012/2013 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-3. Teknik analisis data yang digunakan adalah Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif yang disertai dengan penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pre tes siswa memperoleh nilai rata-rata 57 dengan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal 34,29%. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* di siklus I diperoleh nilai rata-rata 69,86 dari standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan yaitu 70, dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal 62,86% dari standar KKM yang telah ditetapkan yaitu 80%, nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan meskipun mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 12,86 dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal naik sebesar 28,57%. Kelemahan-kelemahan yang terjadi di siklus I diperbaiki pada siklus II. Pada tes siklus II diperoleh nilai rata-rata 80 dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal 88,57%, nilai tersebut telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan dengan nilai rata-rata naik sebesar 10,14 dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal naik sebesar 25,71%. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* siswa dapat lebih bebas berbagi kemampuan dan informasi, bekerjasama saling bertukar pendapat, saling menilai kelebihan dan kelemahan masing-masing anggota dalam kelompok serta saling memotivasi demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu adanya peningkatan capaian hasil belajar dalam pembelajaran seni tari pada siswa-siswi kelas VIII Mts Miftahussalam Medan Tahun Ajaran 2012/2013 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dapat diterima.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together, Hasil Belajar, Seni Tari

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dewasa ini bukan hanya untuk memenuhi target kurikulum semata, namun menuntut adanya pemahaman kepada siswa. Pemahaman yang dimaksud bukanlah pemahaman dalam arti sempit yaitu menghafal materi pelajaran, namun pemahaman dalam arti luas yaitu lebih cenderung menekankan pada kegiatan proses pembelajaran yang meliputi menemukan konsep, mencari dan lain sebagainya serta siswa dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya, praktek pembelajaran yang demikian masih belum diterapkan secara keseluruhan, sehingga tujuan dan hasil pendidikan belum sesuai dari apa yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah sebagai subjek dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, inti proses pembelajaran ini tidak lain adalah proses kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan siswa disini tidak hanya dituntut dari segi fisikis tetapi juga dari segi psikologisnya (kejiwaan). Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai. Ini sama halnya siswa tidak belajar, karena siswa tidak merasakan perubahan di dalam dirinya.

Pembelajaran seni budaya mencakup seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater/drama. Pembelajaran seni budaya diberikan karena kebudayaan adalah harta karun peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, selain itu juga sebagai bangsa Indonesia seyogyanya dapat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya

yang di tinggalkan para leluhur kita. Selain itu seni budaya juga memiliki keunikan yang terletak pada pemberian pengalaman estetik (keindahan) dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi.

MTs Miftahussalam Medan merupakan sebuah Lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah di mana materi-materi pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan SMP atau MTs lain pada umumnya. Salah satu materi pelajaran yang diajarkan di sekolah ini adalah seni budaya, yang salah satu cakupan materinya adalah seni tari. Menurut peneliti dalam kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Dikatakan konvensional karena dalam prosesnya guru lebih cenderung berperan aktif daripada siswa (pembelajaran yang berpusat pada guru). Menurut Wina Sanjaya (2005:215) bahwa "Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menerapkan belajar dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran".

Akan lebih baik penyajian materi ajar dikemas seefektif mungkin sehingga dapat menarik perhatian siswa, kemudian guru diharapkan memiliki kemampuan dan inisiatif tinggi dalam pengelolaan dan mengembangkan model pembelajaran yang ada, serta mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dan memonitor keaktifan dan kreativitas mereka dalam proses pemecahannya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2009:57) bahwa:

Model pembelajaran kooperatif sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, di mana pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang perkelompok. Proses metode pembelajaran kooperatif dimulai dengan membagi siswa menjadi

kelompok-kelompok kecil (4-6 orang perkelompok), setiap kelompok dapat belajar dan berdiskusi dengan baik tanpa mengganggu kelompok lainnya. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, tinggi dan setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab bersama dalam keberhasilan belajar setiap anggota kelompoknya.

Menerapkan ide, strategi dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa di setiap bidang studi. Seperti dalam proses pembelajaran teori maupun praktek seni tari, guru harus teliti dalam memilih, menyesuaikan dan memanfaatkan model-model pembelajaran yang ada dengan materi yang akan diajarkan. Salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif yang dapat dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*, yaitu belajar bersama dalam kelompok yang mana dalam model pembelajaran ini terdapat saling membantu dan ketergantungan. Saling membantu dan ketergantungan maksudnya adalah agar dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga tercipta interaksi yang positif di antara mereka di dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (belajar bersama) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka sebelum guru memberikan penilaian berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak, setiap anggota kelompok harus bertanggungjawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, di mana dengan pembelajaran kooperatif ini siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik serta dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri siswa itu sendiri. Kemudian siswa akan lebih berani mengemukakan pendapat dan ide yang tentunya berhubungan dengan materi yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok, dengan demikian tercapailah suatu kesimpulan untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sebelumnya. Dengan begitu akan tercapailah tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru MTs Miftahussalam Medan bahwa materi seni budaya khususnya seni tari yang diajarkan pada siswa kelas VIII ini adalah praktek tari kreasi Nusantara, yaitu tari kreasi kelompok Minang. Media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran praktek di sekolah tersebut adalah kaset *CD* dan *CD Player*.

Pembatasan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* terhadap pembelajaran seni tari pada siswa-siswi kelas VIII MTs Miftahussalam Medan tahun ajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimana hasil pembelajaran siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* pada siswa-siswi MTs Miftahussalam Medan tahun ajaran 2012/2013 ?

Kerangka Teoretik dan Hipotesis Penelitian

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe LT (*Learning Together*). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota. Menurut Slavin (2005:25) bahwa:

Model pembelajaran *Learning Together* (Belajar Bersama) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok yang terdiri empat sampai lima orang dengan latar belakang berbeda mengerjakan satu lembar tugas, dan menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

“Model pembelajaran ini juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya” (Slavin, 2005:251). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* adalah sebuah model pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa untuk memandang sebuah perbedaan dalam kelompok menjadi sebuah kesatuan untuk bekerjasama saling bertukar pendapat, saling menilai kelebihan dan kelemahan masing-masing anggota dalam kelompok serta saling memotivasi demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak.

a. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

Menurut Slavin (2005) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, etnis, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.

Setiap anggota dalam kelompok saling bekerjasama dan saling memahami satu sama lain guna keberhasilan belajar kelompok mereka. Dengan kriteria ciri-ciri seperti diatas, diharapkan siswa lebih memahami bahwa meskipun mereka berasal dari ras, budaya, etnis dan tingkat kemampuan yang berbeda dalam satu kelompok, tetapi mereka tetap satu dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu prestasi belajar.

b. Unsur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2005:250) bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe LT (*Learning Together*) terdapat empat unsur yang mendasari yaitu:

1. Interaksi tatap muka: Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang.
2. Interdependensi positif: Para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggungjawab individual: Para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: Para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerjasama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran “Belajar bersama” (Slavin, 2005) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan pelajaran.
2. Membentuk kelompok yang anggotanya empat sampai lima siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).

3. Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
4. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
5. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menilai sendiri kinerja kelompok mereka, sebelum guru memberikan penilaian berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan.
6. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* akan dikembangkannya pola diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan dan informasi, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan dan bertukar pendapat, saling memberikan kesempatan untuk menyalurkan kemampuan, saling membantu dalam proses belajar, dan saling menilai kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* menurut Lie (2010:47) yaitu:

1. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
2. Memudahkan proses pengambilan suara
3. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapat dan idenya
4. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
5. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
6. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar
7. Guru mudah memonitor kontribusi

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* menurut Lie (2010:47) yaitu:

1. Membutuhkan lebih banyak waktu

2. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
3. Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan
4. Kurang kesempatan untuk individu
5. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, jelas bahwa di samping kelebihan atau manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe LT, juga terdapat kelemahan di mana hal tersebut menuntut kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe LT dengan memonitoring proses kerjasama dalam belajar yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe LT merupakan alternatif pilihan dalam mengisi kelemahan kompetensi yang menyebabkan hanya sebagian siswa saja yang bertambah pintar, sementara siswa yang lain semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh Gagne (Syaiful, 2003:17) bahwa “Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja”. Kemudian Sudjana (2009:22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka hasil belajar dapat dikatakan sebagai pemerolehan dari proses belajar sesuai dengan tujuan pengajaran.

3. Pengertian Seni Tari

Seni tari terdiri dari kata seni dan tari. “Seni merupakan gagasan manusia yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya yang bermakna” (Setyobudi, 2007:2). Sementara itu, Soedarsono (1997:17) menyatakan bahwa “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang ritmis”. Dari pengertian

tari tersebut, jelas bahwa tari merupakan ungkapan manusia melalui gerak yang ditata dan memiliki nilai keindahan. Berdasarkan deskripsi tentang pengertian seni dan tari tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah ungkapan ide kreatif manusia yang diekspresikan lewat gerak-gerak tubuh yang memiliki nilai keindahan.

Kerangka Konseptual

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan materi memperagakan tari kreasi kelompok Minang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tuntutan dan standar nilai kelulusan berdasarkan ketetapan sekolah.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretik dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut “Adanya Peningkatan Capaian Hasil Belajar dalam Pembelajaran Seni Tari Materi Memperagakan Tari Kreasi Kelompok Minang pada Siswa-siswi Kelas VIII Mts Miftahussalam Medan Tahun Ajaran 2012/2013 dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*”.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya adalah merupakan metode atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini mengambil lokasi di Mts Miftahussalam Medan yang berada di Jln.Darussalam No.26 ABC Sei Sikambing Kecamatan Petisah Kota Madya Medan dilaksanakan pada semester I/ganjil di bulan Juli 2012 sampai dengan September 2012.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 Mts Miftahussalam Medan Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 35 orang (12 laki-laki dan 23 perempuan). Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar seni tari siswa dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*.

Variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas (x) : Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Learning Together*
2. Variabel terikat (y) : Hasil Belajar Siswa

Jenis dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa siklus, di mana setiap siklus diawali dengan rencana (*planning*), penerapan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan mengevaluasi dari suatu tindakan dalam proses belajar-mengajar, kemudian melakukan refleksi (*reflection*) dan seterusnya sampai perbaikan serta peningkatan yang diharapkan tercapai.

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



(Arikunto, 2008)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif yang disertai dengan penyajian data dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan selama bulan Agustus sampai September, maka diperoleh data-data hasil penelitian. Langkah selanjutnya setelah memperoleh hasil data dari siswa dan guru tersebut adalah melakukan penghitungan

jumlah skor untuk setiap subjek penelitian. Kemudian hasil data tersebut dianalisis sehingga diperoleh hasil data yang valid dan akurat. Hasil data tersebut diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar pada bidang studi seni budaya dengan materi memperagakan tari kreasi kelompok Minang. Tes tersebut dilakukan di Mts Miftahussalam Medan Tahun Ajaran 2012/2013, yang terdiri dari pre tes dan post tes. Pre tes tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memperagakan tari, sedangkan post tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memperagakan tari setelah dilakukannya tindakan, serta lembar observasi untuk mengetahui keterampilan guru dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini menggunakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat lebih meningkat dari sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dan siklus II dua kali pertemuan pada satu KD (Kompetensi Dasar). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-3 yang terdiri dari 35 siswa (12 laki-laki dan 23 perempuan).

Berdasarkan observasi dan wawancara ternyata ditemukan bahwa kelas VIII-3 pada bidang studi seni budaya materi seni tari khususnya dibidang praktek memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari, rendahnya kerjasama siswa dalam kelompok belajar serta pola kegiatan belajar mengajar yang kurang efektif. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tindakan yang harus dilakukan guru adalah mengubah pola kegiatan belajar mengajar di kelas dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus memiliki strategi agar siswanya dapat belajar secara efektif dan seefisien mungkin sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Pelaksanaan pre tes di kelas VIII-3 dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memperagakan sebuah tarian. Pre tes tersebut dilakukan setelah siswa dibagi menjadi tujuh kelompok. Selanjutnya tiap kelompok mendengarkan salah satu iringan tari yang disediakan oleh guru dan iringan tari tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini guru memperdengarkan lagu asal Minang yaitu lagu *Ayam den lapeh*. Tiap kelompok dituntut untuk melakukan gerakan sesuai dengan iringan yang didengarnya. Hasil gerakan yang telah diperagakan tiap kelompok menjadi penilaian dalam pre tes dengan indikator penilaian wiraga (teknik gerak tangan dan kaki), wirama (kemampuan mengikuti tempo) dan wirasa (ekspresi wajah).

Berdasarkan pre tes yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang tidak memuaskan yaitu siswa yang tuntas hanya berjumlah 12 siswa (2 laki-laki dan 10 perempuan) dari 35 siswa, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40, dengan nilai rata-rata 57 dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal 34,29%. Nilai tersebut tidak mencapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Hal tersebut terjadi karena dalam tiap kelompok, baik itu siswa laki-laki maupun perempuan, mereka memiliki kelemahan yang hampir sama secara umum, yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi iringan yang telah diperdengarkan dan rendahnya kerjasama antar siswa di dalam kelompok. Berdasarkan hasil perolehan pre tes, maka guru harus mengubah model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model

pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* memberikan suatu pola diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar antar siswa saling berbagi kemampuan dan informasi, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan dan bertukar pendapat, saling memberikan kesempatan untuk menyalurkan kemampuan, saling membantu dalam proses belajar, dan saling menilai kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dilaksanakan dengan dua siklus, tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan pada satu KD (Kompetensi Dasar) dengan materi memperagakan tari kreasi kelompok Minang. Pada siklus I dilaksanakan dengan memberikan apresiasi tari Nusantara yang sesuai dengan materi tari yang akan diajarkan, contohnya yaitu tari Barabah. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa dalam menari dan memotivasi mereka untuk mengeksplor gerak tari yang berkaitan dengan tugas kelompok mereka masing-masing, yang mana sebelumnya guru telah membagi siswa menjadi tujuh kelompok kecil yang terdiri dari lima orang dalam setiap kelompok. Selanjutnya guru menjelaskan dan mendemonstrasikan (mencontohkan) gerak-gerak dasar dari tari Minang, seperti *pitunggua*, *sambah*, *tusuak*, *kaluang* dan *gelek*, kemudian setiap kelompok berkewajiban mengembangkan gerak dasar tersebut menjadi gerak tari yang baru, sehingga terciptalah tari kreasi baru, namun masih tetap berbasis pada etika adat istiadat tari etnis tersebut. Pemilihan lagu daerah Minang sebagai iringan tari tergantung dengan pilihan kelompok mereka masing-masing. Tiap siswa dalam kelompok diperingatkan untuk melakukan latihan di luar jam sekolah. Latihan tersebut dilakukan sampai pada pertemuan selanjutnya untuk diadakan penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran dengan

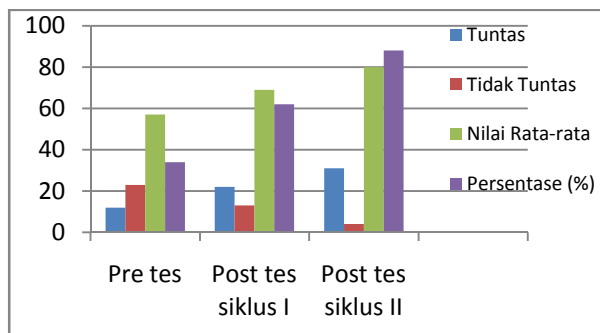
model *Learning Together* ini, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menilai sendiri kinerja kelompok mereka, sebelum guru memberikan penilaian berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan.

Diakhir siklus I dilaksanakan penilaian untuk setiap kelompok. Penilaian tersebut diperoleh siswa yang tuntas berjumlah 22 siswa (5 laki-laki dan 17 perempuan) dari 35 siswa, nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60, dengan nilai rata-rata 69,86 dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal 62,86%. Nilai tersebut mengalami peningkatan, namun belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu nilai 70 dengan kategori ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 80%. Dengan demikian, maka dilanjutkan ke siklus II dengan materi yang sama. Pada siklus II diperoleh siswa yang tuntas berjumlah 31 siswa (11 laki-laki dan 20 perempuan) dari 35 siswa, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65, dengan nilai rata-rata 80 dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal 88,57%. Nilai tersebut mengalami peningkatan dan sudah mencapai nilai standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel Perbandingan Nilai Pre Tes, Post Tes Siklus I dan Post Tes Siklus II

No	Tindakan	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase
1	Pre tes	12 Siswa	23 Siswa	57	34,29%
2	Post tes siklus I	22 Siswa	13 Siswa	69,86	62,86%
3	Post tes siklus II	31 Siswa	4 Siswa	80	88,57%

Diagram Perbandingan Nilai Pre Tes, Post Tes Siklus I dan Post Tes Siklus II



PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi seni budaya materi seni tari khususnya dibidang praktek menari di Mts Miftahussalam Medan Tahun Ajaran 2012/2013. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* lebih memberikan kepada siswa suatu pola diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar antar siswa saling berbagi kemampuan dan informasi, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan dan bertukar pendapat, saling memberikan kesempatan untuk menyalurkan kemampuan, saling membantu dalam proses belajar, dan saling menilai kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok, sesuai dengan materi pembelajaran yang telah diberikan guru bidang studi, sehingga siswa lebih aktif dan bertanggungjawab.

2. Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebagai seorang guru, haruslah bijak dalam memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa agar siswa dapat belajar secara efektif dan seefisien mungkin, sehingga tujuan

pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

2. Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*, diperoleh hasil yang memuaskan, maka diharapkan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran ini sebagai pilihan dalam meningkatkan kemampuan praktek menari siswa.
3. Bagi siswa yang memiliki interaksi belajar yang rendah kepada temannya, diharapkan guru dapat memberikan motivasi agar siswa tersebut lebih aktif lagi dalam belajar dan berlatih.
4. Kepada peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan pokok bahasan yang lain dengan pengembangan yang lebih baik agar diperoleh data yang signifikan.
5. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan serta keterampilan untuk menambah wawasan menjadi seorang tenaga pendidik pada bidang studi seni budaya, khususnya dibidang praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni budaya*. Demak: Erlangga

Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research and Prctice*. London: Allymand Bacon

Sudjana. 2009. *Hasil Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas*. Jakarta: Balai Pustaka

Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pembangunan Direktorat Jenderal Kebudayaan

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana